

# RASA HUMOR DAN KEDEKATAN PERTEMANAN

Novia Riska

Pendamping Sosial PKH, Kecamatan Koto Balingka

Dinas Sosial Kabupaten Pasaman Barat

E-mail: noviariska98@yahoo.co.id

## Abstract

*Humans as social beings can not escape from others. This makes the human need to interact with people around. One form of interaction is to create friendships. Friendship assessed with regard to their mutual understanding and sharing of thoughts, feelings, and other secrets. One of the factors that determine the quality of the friendship is their closeness or intimacy. Sense of humor is one of the factors that favor the formation of closeness. This study aims to know the relationship between sense of humor and intimate friendship. The research sample was 394 students of UIN Suska Riau determined using proportional nonrandom sampling technique, Measuring instrument using a sense of humor scale (Thorson & Powell, 1993) and the intimate friendship scale (Sharabany, 2008). This study hypothesizes that "there is a relationship between sense of humor with intimate friendship." Based on the analysis of product moment correlation values obtained from Pearson's correlation coefficient ( $r$ ) of 0.486 and probability ( $p$ ) of 0.000 at the significance level of 1%, which means that the hypothesis is accepted. There was a significant relationship between sense of humor and intimate friendship. The results also showed that the sense of humor and intimate friendship positively correlated. This indicates the higher the sense of humor of a person, then the intimate friendship also higher.*

**Keywords:** *Sense of humor; intimate friendship*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Hal ini menjadikan manusia perlu dan harus berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Interaksi yang dilakukan oleh individu tidak hanya dilakukan dengan orang yang memiliki satu kesamaan. Seringkali individu diharuskan untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda bahkan berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda pula.

Mahasiswa adalah label yang diberikan kepada seseorang yang sedang menjalani jenjang pendidikan di universitas atau sekolah tinggi (KBBI, 2008). Pada umumnya mahasiswa berada pada rentang usia 18 s/d 21 tahun atau dapat

digolongkan dalam tahap perkembangan remaja akhir hingga tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini individu cenderung memiliki kebutuhan untuk memperluas dan mengembangkan hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan lingkungannya. Pada masa ini setiap individu berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati diri (Monks, 2006).

Sebagai sekumpulan orang yang memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menyelesaikan studi di tingkat perguruan tinggi, setiap mahasiswa hampir dapat dipastikan memiliki beban kewajiban yang setara, khususnya dalam

hal penyelesaian tugas akademik. Berbagai upaya dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan tuntutan tersebut dan dalam memenuhi kebutuhan akan hiburan, mahasiswa biasanya melakukan pelbagai kegiatan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu berekreasi, pergi ke bioskop, berolahraga, bernyanyi sampai dengan menonton acara komedi yang dapat mengundang tawa. Salah satu cara untuk mendapatkan tawa adalah melalui humor. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa bersama teman-teman dekat atau sahabat karib.

Teman mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan individu yaitu hubungan interpersonal, seperti dengan keluarga, rekan kerja, atau dengan kekasih. Ada faktor yang mempengaruhi dalam hubungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut antara lain memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain misalnya kesamaan sifat atau kesukaan, hobi, jarak rumah, orang tua, dan kemampuan mengelola emosi.

Sebagai sekumpulan orang yang memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menyelesaikan studi di tingkat perguruan tinggi, hampir dapat dipastikan memiliki beban kewajiban yang setara, khususnya dalam hal penyelesaian tugas akademik. Pertemanan (*friendship*) pada remaja akhir (mahasiswa) sangat penting karena dapat membantu memudahkan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hubungan adalah adanya kedekatan atau *intimacy*. Pertumbuhan *intimacy* pada masa remaja berhubungan dengan komitmen yang lebih dalam antara sahabat, biasanya remaja akan mencari kedekatan psikologi dan pengertian timbal-balik dari sahabatnya (Kartika, 2014).

Pertemanan (*friendship*) dinilai berkaitan dengan adanya saling pengertian dan berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia lain. Sharabany (2008) mengatakan, bahwa remaja yang tidak

memiliki teman dekat akan lebih berisiko untuk mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kerap mengalami viktimisasi. Pentingnya menjalin pertemanan (*friendship*) dalam kehidupan remaja khususnya mahasiswa tergambar dari bagaimana mereka tumbuh dan berkembang, yaitu dengan membentuk karakter diri yang hampir sama dengan teman-teman terdekat.

Joseph dalam suatu penelitiannya juga mengatakan bahwa sebagian besar remaja menginginkan seorang teman yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, dan seseorang yang dapat diandalkan. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti, dan membuatnya merasa aman, mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun yang lain (Hurlock, 2002).

Penelitian Berndt dan Perry (Santrock, 2003) menyatakan yang paling konsisten pada penelitian atas pertemanan remaja dalam dua dekade terakhir adalah *intimacy*. Pengetahuan yang mendalam dan pribadi tentang teman juga digunakan sebagai ukuran keakraban, sedangkan kesamaan diartikan dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor-faktor lainnya. Jones (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa proses *intimate friendship* pada kelompok-kelompok remaja tidak terjadi begitu saja. Semua selalu melewati berbagai proses yang menyebabkan mereka memiliki kedekatan satu sama lain.

Intensitas pertemuan, jarak pertemanan, intimasi pertemanan merupakan aspek yang membedakan hubungan pertemanan antara teman yang satu dengan teman yang lain. Setiap teman memiliki tempat tersendiri dalam hati individu, itulah hal yang membuat hubungan pertemanan istimewa. Kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, membuka diri (*self disclosure*), intimasi pertemanan,

kesenangan, berbagi pengalaman, dan melakukan petualangan.

Melalui proses *intimate friendship* pun remaja akhir atau mahasiswa mulai belajar untuk lepas dari pemikiran egosentris yang mereka bawa dari masa kanak-kanak. Remaja mulai belajar untuk mengerti orang lain, mulai belajar membantu, dan juga belajar mengerti bahwa orang lain memiliki pemikiran yang terkadang tidak sejalan dengan pemikirannya. Dalam *intimate friendship* wajar jika terjadi perbedaan pendapat yang memicu terjadinya sebuah konflik bahkan membuat seseorang yang awalnya berteman baik tiba-tiba saja tidak saling menyapa, menjauh, atau bahkan ekstrimnya saling bermusuhan dan mencari teman lain yang memiliki satu pikiran.

Terkadang diperlukan semacam pemecah kebekuan atau kebuntuan (*ice-breaker*) untuk mengatasi hal semacam itu. Tingkat *sense of humor* seseorang menjadi faktor yang cukup penting ketika dua orang teman saling bermusuhan. Humor adalah sebuah karakteristik kepribadian yang cenderung lebih menikmati inkongruensi atau kemampuan membuat lucu dan membuat mereka tertawa (biasa disebut orang humoris).

Sejalan dengan pendapat tersebut McGee (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *sense of humor* yang bagus dianggap lebih atraktif dan cocok untuk dijadikan rekan dalam jangka waktu yang panjang, dibandingkan individu yang memiliki *sense of humor* rata-rata atau tidak memiliki *sense of humor* sama sekali. Hal tersebut didukung oleh penelitian Flansburg dan Barrett (2008), menyatakan bahwa teman yang akrab akan memiliki suatu pengalaman dan pemahaman yang sama mengenai lelucon ketika mereka berinteraksi, sehingga keakraban mereka dapat terlihat karena mereka saling berbagi pengalaman yang sama. Pertukaran humor yang terjadi dalam interaksi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu akan berbagi atau bertukar pengalaman,

misalnya saling bertukar cerita, berbagi pendapat mengenai suatu hal, dan sebagainya.

Pentingnya *sense of humor* dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain terutama dalam membentuk *intimate friendship* patut untuk diteliti. *Sense of humor* setiap orang ternyata berbeda-beda yang kemudian dapat mempengaruhi hubungan dan kegiatan interaksi antar satu sama lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*.”

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.1. *Intimate Friendship*

*Intimate friendship* adalah suatu bentuk hubungan emosional dimana individu menjadi empati dan berbagi perasaan dengan orang lain, menjadi perhatian, percaya dan berkomitmen dengan orang lain, keterbukaan diri serta perhatian terhadap teman berkaitan dengan identitas diri, pengembangan *self esteem* yang positif, dan penyesuaian diri yang lebih baik (Sharabany, 2008).

Menurut Sharabany (2008) terdapat delapan dimensi dari *intimate friendship*, antara lain:

- a. Kejujuran dan spontanitas (*frankness and spontaneity*), merujuk pada hubungan yang meliputi keterbukaan dalam mengungkapkan kelebihan dan kelemahan diri serta memberi pendapat secara terus terang mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*), merujuk pada pengertian dan empati yang diimbangi dengan kesadaran untuk memahami teman.
- c. Kelekatan (*attachment*), merujuk pada kedekatan dan kecocokan yang menghasilkan perasaan keterkaitan terhadap teman.
- d. Eksklusivitas (*exclusiveness*), merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan

yang menyebabkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain.

- e. Memberi dan berbagi (*giving and sharing*), merujuk pada teman yang akan memberikan barang-barang secara material dan juga dukungan sosial.
- f. Penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*), merujuk pada sikap mementingkan kepentingan teman di atas kepentingan pribadi serta menerima segala sifat yang dimiliki oleh teman, baik dan buruknya.
- g. Kegiatan yang sama (*common activities*), menunjukkan bahwa memiliki ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu yang dihabiskan dalam kegiatan bersama.
- h. Kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*), merujuk pada suatu kondisi dimana teman dapat menjaga rahasia dan akan saling membela satu sama lain dari ancaman luar.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *intimate friendship* ada tiga, yaitu:

- a. Ketertarikan secara fisik, salah satu faktor yang paling kuat dan paling banyak dipelajari adalah ketertarikan secara fisik. Faktor ini menjadi penentu yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan.
- b. Kesamaan, salah satu alasan individu mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena setiap individu cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dalam berbagai hal untuk menjalin sebuah persahabatan. Kesamaan ini terlihat dari berbagai jenis karakteristik dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Timbal balik, adalah adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga memungkinkan

sebuah persahabatan menjadi berkembang ke arah yang lebih baik.

## 2.2. *Sense of Humor*

*Sense of humor* ialah cara memandang dan berinteraksi dengan dunia melalui filter berupa hiburan, tawa dan keceriaan (Martin *et al.*, 2003; Thorson & Powell, 1993). *Sense of humor* merupakan suatu cara melihat bagaimana seseorang menanggulangi stres dalam menghadapi kehidupan (Thorson & Powell, 1997). Menurut Thorson & Powel (1993) ada empat aspek penting dalam *sense of humor* yaitu:

- a. *Humor production*, kemampuan untuk menemukan humor pada setiap peristiwa berhubungan dengan perasaan diterima oleh lingkungan.
- b. *Coping with humor*, bagaimana individu menggunakan humor untuk mengatasi emosional dan situasi yang mengandung *stressful* pada individu.
- c. *Humor appreciation*, kemampuan untuk mengapresiasi humor yang dihubungkan dengan *internal locus of control* seseorang, sebuah indikasi dari seberapa banyak individu mempersepsikan setiap peristiwa lucu sebagai bagian dari perilaku orang lain.
- d. *Attitude toward humor*, kecenderungan untuk tersenyum dan tertawa pada setiap situasi yang lucu.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional yang melihat hubungan antara *sense of humor* dan *intimate friendship*.

### 3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010).

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini mengambil mahasiswa UIN Suska Riau sebagai populasi sebanyak 26.103 orang mahasiswa dari 8 fakultas.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Fakultas	Keterangan		Jumlah
	Lk	Pr	
FDIK	1284	1407	2691
FEKONSOS	2065	3036	5101
FAPERTAPET	1030	605	1635
FAPSI	297	986	1283
FASTE	2976	1568	4544
FASIH	1979	1882	3861
FTK	1387	5041	6428
FUSHULUDDIN	317	243	560
<b>Jumlah</b>	<b>11335</b>	<b>14768</b>	<b>26103</b>

Sumber: *Kabag Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau TA. 2015/2016.*

### 3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka sampel diambil secara representatif, artinya sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Solvin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (Ridwan & Kuncoro, 2012) yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Dimana: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = Batas toleransi kesalahan (5%)

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} = \frac{26.103}{(26.103).(0,0025)+1} = \frac{26.103}{662.575} = 393,96 = 394 \text{ responden}$$

### 3.3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional nonrandom sampling* yaitu

teknik pengambilan sampel secara proporsi yang digunakan jika karakteristik populasi terdiri dari kategori, kelompok, atau golongan yang setara atau sejajar. Kriteria pengambilan sampel adalah mahasiswa yang aktif di semester dua sampai semester empat belas.

### 3.4. Alat Ukur dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala *sense of humor* yang terdiri atas 4 dimensi adaptasi dari *Multidimensional Sense of Humor Scale* milik Thorson & Powell (1993), sedangkan skala *intimate friendship* peneliti susun kembali dengan mengacu pada 8 dimensi skala *intimate friendship* milik Sharabany (2008). Tipe skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* dengan menggunakan *item-item favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba, untuk skala *sense of humor* menghasilkan 18 *item* diterima dari keseluruhan 24 *item* dan untuk skala *intimate friendship* menghasilkan 36 *item* diterima dari keseluruhan 48 *item* dengan korelasi *item* total  $\geq 0,30$ .



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat sebaran normal dari data yang ada. Salah satu bentuk uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, dengan signifikansi  $p > 0,05$  maka data dikatakan normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan pada dua variabel, yaitu variabel *sense of humor* (X), dan variabel *intimate friendship* (Y). Analisis data dilakukan melalui bantuan *SPSS 20.0 for Windows*.

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov- Smirnov	P	Keterangan
<i>Sense of Humor</i>	0.745	0.635	Normal
<i>Intimate Friendship</i>	0.886	0.412	Normal

Dari Tabel 4.1 diketahui signifikansi (*Asymp Sig*) 0.635 untuk variabel *sense of humor* dan 0.412 untuk variabel *intimate friendship*. Karena  $p = 0.635$  (untuk variabel *sense of humor*) dan  $p = 0.412$  (untuk variabel *intimate friendship*) lebih besar dari 0.05 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini menunjukkan distribusi yang normal.

### 4.2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat arah, bentuk, dan kekuatan

hubungan di antara dua variabel. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan linearitas dari variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F. Dalam penelitian ini uji linearitas dilakukan dengan menggunakan regresi linear. Ketentuan untuk mengatakan data linear atau tidak mengacu pada pendapat Hadi (2002) yang mengatakan apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data dikatakan linear.

Tabel 4.2. Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Sense of humor</i> dengan <i>Intimate Friendship</i>	119.960	0.000	Linear

Dari Tabel 4.2 hasil pengujian linearitas pada variabel *sense of humor* dengan *intimate friendship* diketahui bahwa F sebesar 119.960 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan begitu data dikatakan linear.

### 4.3. Uji Hipotesis

Tujuan dari dilakukannya analisis data adalah untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Pengujian hipotesis

menggunakan korelasi *product moment* dari Carl Pearson dan teknik operasionalnya menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*. Ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ( $p \leq 0.05$ ), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2013).

Hasil analisis korelasi *product moment* terhadap data, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.486 dan probabilitas (p) sebesar 0.000, pada taraf signifikansi 1 persen. Berdasarkan pengolahan data diatas dan mengacu kepada ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis, maka

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*” diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan korelasi yang positif. Hal ini berarti tinggi rendahnya *sense of humor* memiliki hubungan terhadap tinggi rendahnya *intimate friendship*.

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Hasil pengujian data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship*. Dengan diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa *sense of humor* berkaitan erat dengan *intimate friendship* yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Suska Riau.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Buhrmester (Pauriyal, 2011) yang menjelaskan bahwa kapasitas untuk membentuk kedekatan dan *intimate friendship* selama masa remaja berhubungan dengan keseluruhan kompetensi sosial dan penyesuaian secara emosional oleh remaja. Sementara itu, humor di sisi lain juga dapat memperlancar hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Apte (Spero, 2013), tawa terjadi ketika masing-masing individu merasa nyaman satu sama lain, serta ketika mereka merasa terbuka dan bebas. Semakin banyak tawa, maka akan semakin kuat ikatan yang terjadi dalam kelompok. Hal itu pula yang melandasi bahwa *sense of humor* berhubungan dengan *intimate friendship*.

Umumnya *sense of humor* yang tinggi banyak dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang baik. McGee dan Sevlín (2009) yang melakukan penelitian mengenai keinginan dalam bersosialisasi (*social desirability*), menemukan bahwa *sense of humor* termasuk dalam karakteristik kepribadian interpersonal individu. Kemampuan ini memupuk

empati individu untuk lebih memahami lingkungannya dan menyadarkan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga kebahagiaan mengenai pemaknaan hidupnya dapat tercapai.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intimate friendship*, yaitu: ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Flamson dan Barrett (2008) yang menyatakan bahwa teman yang akrab akan memiliki suatu pengalaman dan pemahaman yang sama mengenai lelucon ketika mereka berinteraksi, sehingga keakraban mereka dapat terlihat karena mereka saling berbagi pengalaman yang sama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga membuktikan bahwa bentuk hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Suska Riau berkorelasi positif. Hal ini berarti, semakin tinggi *sense of humor*, maka semakin tinggi pula *intimate friendship* yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah *sense of humor* yang dimiliki, maka akan semakin rendah pula tingkat *intimate friendship* yang ada pada mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil kategorisasi data, maka ditemukan bahwa *intimate friendship* mahasiswa UIN Suska Riau adalah tinggi. Sedangkan tingkat *sense of humor* juga berada pada kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki *sense of humor* yang tinggi ditandai dengan kemampuan menghasilkan humor diberbagai situasi, mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan humor, mampu menciptakan humor yang lucu, serta mampu menciptakan sikap humor yang dapat mengundang tawa.

*Sense of humor* yang tinggi pada mahasiswa UIN Suska Riau diperoleh melalui kegiatan berkumpul bersama teman-teman dekat, atau sekedar berkumpul menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

Hutman (2012) yang menyatakan bahwa humor merupakan indikator yang menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat interaksi atau pertukaran canda dan tawa yang digunakan untuk berhubungan satu sama lain.

Pertukaran humor yang terjadi dalam interaksi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing individu berbagi atau bertukar pengalaman, misalnya saja saling bertukar cerita, berbagi pendapat mengenai suatu hal, dan sebagainya. Selain itu, menurut Novandi (2009) humor dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kognitif, psikis ataupun psikologis, dan juga motivasi individu pada saat stimulus diterima, kepribadian individu, dan keadaan sosial saat menerima stimulus tersebut.

Sumbangan efektif *sense of humor* terhadap *intimate friendship* pada mahasiswa UIN Suska Riau adalah sebesar 23,7 persen ( $r$  determinan = 0,237). Namun perlu dikaji lebih lanjut karena 76,3 persen merupakan faktor lain yang belum terungkap. Tingginya *intimate friendship* pada setiap individu erat kaitannya dengan bagaimana individu tersebut memasukkan humor dalam hubungan pertemanan. Individu harus senantiasa membentengi hubungan pertemanan dengan menggunakan humor dalam menyikapi berbagai masalah yang terjadi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *sense of humor* pada seseorang memiliki pengaruh terhadap *intimate friendship*.

## 5. DISKUSI

Manusia diberikan kemampuan untuk beradaptasi bahkan bisa berkembang di lingkungan yang ditempatinya, manusia juga mampu untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia, dalam interaksi tersebut tentu saja ada rasa syukur mereka terhadap apa yang telah Tuhan berikan, rasa syukur itu bisa saja mereka tunjukkan dengan menjaga lingkungan, di dalam lingkungan itu tidak dipungkiri dalam berinteraksi pasti timbul

masalah seperti menyakiti orang lain dan juga dalam berinteraksi perilaku seseorang juga dapat menolong sesama manusia lainnya dan dari situlah dapat timbul rasa cinta, rasa cinta tersebut bisa menimbulkan keintiman, hasrat dan komitmen.

Hubungan sosial yang baik diawali dengan mengenal individu secara mendalam yang mengakibatkan intimasi pertemanan. Intimasi pertemanan merupakan proses panjang yang dimulai dari pengungkapan diri masing-masing individu. Individu yang memiliki intimasi pertemanan akan saling percaya satu sama lain, mendukung, mengerti, tulus, bersahabat, intim, hangat dan jujur.

Menurut Toby intimasi pertemanan ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat ketika mendapatkan keintiman. Intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan kesehatan, fisik, mental untuk memiliki teman-teman pada umumnya dan rekan-rekan pada khususnya (dalam Bickmore, 1998: 2).

*Sense of humor* adalah karakteristik yang merujuk pada perbedaan respon emosional individu dalam konteks kegembiraan sosial, yang ditunjukkan melalui persepsi mengenai kegembiraan yang lucu dan diekspresikan melalui senyuman dan tawa (Martin, 2007). Bell, McGhee, dan Duffey (Martin, dalam Lopez & Snyder, 2003), individu dengan rasa humor yang lebih besar dianggap lebih kompeten dalam menjalin hubungan sosial, yang pada gilirannya lebih mudah bagi individu tersebut untuk menarik dan mempertahankan hubungan pertemanan, serta mampu mengembangkan jaringan dukungan sosial yang kaya, sehingga memperoleh manfaat yang lebih baik untuk kesehatan fisik dan mental.



Jika dikaitkan dengan *friendship*, maka hubungan yang baik tentu salah satunya didasari dengan kedekatan (*intimacy*) dan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Selain itu, *intimacy* menghubungkan pada tingkat yang lebih dalam antara manusia yang satu dengan yang lain. Kebutuhan manusia untuk menjalin suatu hubungan yang dikatakan *intimacy* merupakan ekspresi terdalam dari dimensi spiritual. Dimana manusia dapat terhubung dengan hal-hal lain dari dunia ini (keluarga, teman, alam) dan dengan hal-hal lain yang bukan dari dunia ini (yang ghaib, alam semesta, dan Tuhan).

Menurut McGee dan Shevlin (2009), orientasi humor yang tinggi berhubungan dengan rendahnya *level* kesepian, dan individu merasa bahwa dengan menjadi seseorang yang humoris akan lebih menarik secara sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Berk (2001) yang menyatakan bahwa fungsi humor secara psikologis antara lain adalah mengurangi kecemasan, mengurangi ketegangan, mengurangi stres dan depresi, mengurangi kesepian, meningkatkan *self-esteem*, mengembalikan harapan dan energi, serta memberi semangat dan kontrol.

Selain secara psikologis, dalam komunikasi sosial humor dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan implisit yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi orang lain dalam berbagai cara serta meredakan ketegangan di antara orang-orang yang terlibat konflik.

McGee dan Sevlín (2009) yang melakukan penelitian mengenai keinginan dalam bersosialisasi (*social desirability*), menemukan bahwa *sense of humor* termasuk dalam karakteristik kepribadian interpersonal individu. Kemampuan ini memupuk empati individu untuk lebih memahami lingkungannya dan menyadari kebutuhan untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga kebahagiaan mengenai pemaknaan hidupnya dapat tercapai.

## 6. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa. Artinya *sense of humor* mempengaruhi hubungan pertemanan antara individu satu dengan individu yang lain. Menjaga suatu hubungan khususnya intimasi pertemanan perlu adanya pengertian, saling menjaga, dan rasa saling memiliki. Kepercayaan dan kesetiaan merupakan dua hal yang akan diperoleh apabila hubungan sudah cukup intim di antara individu yang terlibat di dalamnya.

## Referensi

- Agung, I.A. (2015). *Modul Pelatihan SPSS*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bickmore, T. (1998). Friendship and Intimacy in The Digital Age. *MAS 714- System Self*.
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Flamson, T., & Barret, H.C. (2008). The Encryption Theory of Humor: A Knowledge Based Mechanism of Honest Signaling. *Journal of Evolutionary Psychology*, 6, 4, 261-281.
- Hidayat, R.P. (2010). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Persahabatan Remaja SMU Negeri 7 Medan*.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hutman, H. (2012). *Indicators of Relatedness in Adolescent Male Groups: Toward a Qualitative Description. The Qualitative Report*, 17, 30, 1-23.
- Jones, P.J., & Denbo, M.H. (1989). Age and Sex Role Differences in Intimate Friendships During Childhood and Adolescence. *Merrill-Palmer Quart*, 35, 445-462.
- Jose, H., Parreira, P., & Thorson, J.A. (2007). A Factor-Analytic Study of the Multidimensional Sense of Humor Scale with a Portuguese Sample. *North American Journal of Psychology*, 93, 595-610.
- Kartika, H.D. (2014). Hubungan Antara Sense of Humor dan Intimate Friendship pada Remaja. *Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang*.
- KO, P., & Buskens, V. (2011). Dynamics of Adolescent Friendships: The Interplay Between Structure and Gender. *International Conference on Advances in Social Network Anlysis and Mining*.
- Martin, R.A. (1998). *The Psychology of Humor: an Integrative Approach*. London: Department of Psychology University of Western Ontario London.
- Martin, R.A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- McGee, E., & Shevlin. M. (2009). Effect of Humor on Interpersonal Attraction and Mate Selection. *The Journal of Psychology*, 143, 1, 67-77.
- McGraw, P. & Warren, C. (2011). Finding Humor in Distant Tragedies and Close Mishaps. *Psychological Science*, 23, 1215-1223.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naranjo-Huebl, L. (2013). *From Peek-a-boo to Sarcasm: Women's Humor as a Means of Both Connection and Resistance*.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human Development*. 10<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill.
- Pauriyal, K., Sharma, S., & Gulati, J. (2011). Friendship Pattern as a Correlate of Age and Gender Differences among Urban Adolescents. *Stud Home Com Sci*, 5, 2, 105-111
- Safaria, T., & Nofrans, E.S. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: BumiAksara.
- Santrock, J.W. (2003). *Lifespan Development* (8th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sharabany, R. (2008). Boyfriend, Girlfriend in A Traditional Society: Parenting Styles and Development of Intimate Friendships among Arabs in School. *International Journal of Behavioral Development*, 32, 1, 66-75.
- Spero, D. (2013). *Laughter: Is It Really The Best Medicine?*.
- Thorson, J.A., & Powell, F.C. (1993). Sense of Humor and Dimensions of Personality. *Journal of Clinical Psychology*, 49, 6, 799-809.
- Thorson, J.A., Powell, F.C., Schuller, J.S., & Hampes, W.P. (1997). Psychological Health and Sense of Humor. *Journal of Clinical Psychology*, 53, 6, 605-619.